

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini dunia pendidikan sangat dibutuhkan perkembangannya. Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini kita sedang memasuki zaman yang semuanya serba canggih dan modern. Namun, dengan adanya teknologi yang tinggi apakah berdampak pada meningkatnya motivasi belajar peserta didik yang tinggi atau justru motivasi belajar peserta didik makin menurun karena dimanjakan dengan teknologi yang super canggih. Fenomena ini menjadi perhatian bagi guru yang ada di Indonesia. Para guru yang ada di Indonesia mendapatkan tanggung jawab yang lebih besar pada era ini. Menurut Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 dituliskan Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Kemudian fungsi dari pendidikan nasional ditegaskan lagi dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pemaparan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan peserta didik yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan kebudayaan, tentunya tidak menutup mata dengan adanya perkembangan zaman saat ini. Jika membaca lagi pasal di atas kita akan mengetahui bahwa apa yang telah ditulis dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tidak hanya memikirkan tentang kualitas secara prestasi saja,

tetapi juga tentang iman, takwa ilmu, kreatif, mandiri yang akan meningkatkan kepribadian peserta didik yang baik, diantaranya adalah motivasi belajar peserta didik. Dengan adanya elemen-elemen tersebut bangsa Indonesia berharap dapat mencetak generasi terbaik.

Pentingnya peranan pendidikan dalam proses pengembangan dan pembentukan manusia pada umumnya serta peserta didik pada khususnya melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat di sepanjang kehidupan manusia melalui berbagai upaya yang langsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan. Semua aktivitas dalam mendidik yang merupakan suatu tindakan memiliki tujuan yang hendak dicapai, dalam pelaksanaannya terjadi suatu proses yang berkesinambungan di setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral, salah satunya dengan pendidikan islam.

Menurut Ahmad Tafsir definisi Pendidikan Islam bagi beliau adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam. Bila disingkat, Pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.¹ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.² Dalam pendidikan agama tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri. Jadi pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 2005), 5.

² Abdul Majid, *Pendidikan agama islam berbasis kompetensi : Konsep dan implementasi kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130

saja tetapi juga mengajarkan bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti.

Fenomena yang ada secara kelembagaan pendidikan, terlihat bagaimana pendidikan agama Islam di pendidikan umum seperti sekolah dasar, sekolah menengah dan kejuruan, terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu umum dipandang tidak berhubungan dengan agama. Pembentukan karakter peserta didik yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius. Agama ditempatkan sekadar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan. Ini jelas tidak akan mampu mewujudkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional sendiri, yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari data guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Ini dapat dilihat dari masih rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam Baca Tulis Al-Qur'an.

Padahal pendidikan agama Islam sangat penting di lembaga pendidikan umum sebagai pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa, karena pendidikan agama islam mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek pertama, pendidikan agama islam adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Siswa diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan menjauhi laranganNya. Dalam hal ini peserta didik dibimbing agar terbiasa berbuat baik, yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Aspek kedua, pendidikan agama Islam adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama Islam itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak akan bermanfaat bila isi ajaran-ajaran agama tidak diketahui betul-betul. Peserta didik harus ditujukan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa

yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama islam termasuk sesuai Al-Qur'an dan hadis.

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang banyak memuat ajakan dan perintah kepada umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan.³ Bahkan lebih dari itu, di dalam Al-Qur'an Allah swt menjanjikan akan menempatkan orang yang berpengetahuan pada derajat yang lebih tinggi serta diberikan kebajikan yang banyak, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Mujadalah /58 ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.

Mempelajari Al-Qur'an, menggali kandungannya, dan menyebarkan ajaran-ajarannya dalam praktik kehidupan masyarakat memang merupakan tuntutan yang tak akan ada habisnya. Jika pendidikan Al-Qur'an terus dikembangkan secara berkesinambungan, maka nilai-nilai Al-Qur'an akan membumi dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, menjadi kewajiban bagi seluruh lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan formal termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Mustika terlebih lagi bagi lembaga-lembaga yang berbasis Islam seperti pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam lainnya, untuk terus memasyarakatkan Al-Qur'an dengan menekankan pada isi serta kandungan yang sudah tentu dimulai dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an memberi banyak manfaat bagi pembaca, termasuk kemudahan

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, cet.7. 1998), 433.

dalam menerima pelajaran di sekolah. Apalagi memahami, menghayati dan mengamalkannya akan lebih banyak lagi manfaat yang diperoleh.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berfokus pada peserta didik supaya lebih aktif, kreatif dan inovatif. Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jika membicarakan mengenai pendidikan, tidak akan lepas dari peran pendidikan agama sebagai landasan dalam memberikan arahan yang lebih terkonsep melalui Al-Qur'an dan Hadis, maka dari itu di jenjang pendidikan sudah ditanamkan pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dengan cara melaksanakan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) untuk tingkat SMP diatur melalui Pendoman Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Sehingga melalui Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dan tetap dalam kaidah yang sesuai dengan agama.

Baca Tulis Al-Qur'an adalah proses kegiatan pembelajaran tata cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Terkait dengan Baca Tulis Al-Qur'an, penyelenggaraannya merupakan kegiatan pendalaman kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dan atau kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi peserta didik yang beragama Islam.

Di tingkat Sekolah Menengah, kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) ini pun dapat diselenggarakan sendiri atau kerjasama dengan masyarakat. Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) ini merupakan kegiatan pembiasaan bagi peserta didik yang dilaksanakan dalam shalat berjamaah. Tidak hanya dinilai melalui angka saja, melainkan dari aspek-aspek lain yang sama pentingnya. Dengan adanya penerapan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Mustika Padalarang diharapkan semakin

meningkat kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an karena peserta didik lulusan Madrasah Tsanawiyah akan dipandang lebih mampu menguasai hal-hal yang berkaitan tentang Al-Qur'an meskipun belum dalam tingkat tertinggi.

Dari uraian tersebut menunjukan bahwa pendidikan agama Islam mutlak diperlukan di sekolah apalagi di sekolah umum. Oleh sebab itu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi agama Islam tetapi sangat bertanggung jawab juga dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didiknya, diantaranya motivasi belajar peserta didik.

Di lembaga pendidikan peranan guru agama sangatlah penting untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut Mulyasa, faktor penting dalam pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam adalah guru. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam pendidikan dan memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah.⁴ Selain itu, guru di mata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri-teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran peserta didik. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal termasuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP).

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, menyebutkan standar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang harus dimiliki yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kompetensi Profesional, Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Leadership.

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 175.

Kusnandar mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Adapun guru yang memiliki kompetensi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik,
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan,
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi sosial. Karena berkaitan dengan pendidik atau sumber belajar, guru selalu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, orang tua, tetangga, dan teman seprofesi. Kompetensi sosial guru berhubungan dengan motivasi belajar peserta didik. Karena bagaimana mungkin peserta didik dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi, jika guru kurang kemampuannya dalam berkomunikasi dengan peserta didik.

Di dalam proses pembelajaran, guru menjadi alat motivasi ekstrinsik guna memberikan dorongan dari luar diri peserta didik. Motivasi diberikan agar murid belajar lebih bergairah, baik dalam mendengarkan pelajaran maupun di saat diskusi dengan guru dan dengan teman lainnya di dalam kelas maupun di luar kelas. Dimana pemberian motivasi adalah sesuatu yang diberi kepada seseorang berupa dorongan agar seseorang tersebut mengalami perubahan dalam hidupnya. Pemberian Motivasi belajar yang baik akan membuat peserta didik menjadi tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Ada banyak cara atau metode yang dapat dilakukan guru guna membangkitkan semangat dan gairah siswa dalam belajar.

⁵ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 76.

Sejalan dengan perkembangan kurikulum pendidikan, di mana kegiatan belajar yang semula pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat kepada guru (*teacher center*) kemudian berkembang menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student center*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.⁶

Berdasarkan observasi awal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Mustika Padalarang Kabupaten Bandung Barat penulis menemukan bahwa guru berupaya dengan berbagai cara untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dengan cara berkomunikasi baik, santun dan lembut kepada peserta didik bahkan sesekali berkomunikasi juga dengan orangtua/wali peserta didik, wali kelas dan guru

⁶ Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 9.

bimbingan konseling. Oleh karena itu seharusnya peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi penulis menemukan beberapa masalah ketika melakukan wawancara kepada peserta didik diantaranya kurang semangat atau tertarik belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) walaupun disuguhkan oleh guru yang baik, santun dan lembut. Masalah kedua yang ditemukan adalah rata-rata kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an masih rendah, menurut guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) yang melakukan tes awal kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yaitu 30% peserta didik mahir dan 75% tidak mahir. Sehingga dengan adanya kegiatan Ekstrakurikuler BTQ yaitu, kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah dan dirancang khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat peserta didik, apakah kegiatan diluar jam pelajaran ini dapat membantu kurangnya waktu atau jam mengajar guru sebagai pendidik untuk menerapkan kompetensi sosial dengan baik. Karena seharusnya ekstrakurikuler BTQ ini merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan dapat membantu kompetensi sosial guru PAIBP dalam berinteraksi secara efektif dengan peserta didik.

Berdasarkan keterangan diatas Penyebab rendahnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Mustika Padalarang Kabupaten Bandung Barat dikarenakan kurangnya atau tidak adanya waktu khusus untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Hasil wawancara dengan peserta didik bahwa rendahnya motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan karena juga rendahnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Dengan Motivasi Belajar PAIBP Peserta Didik".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dengan motivasi belajar PAIBP peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Mustika Padalarang Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana hubungan yang positif dan signifikan antara ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan motivasi belajar PAIBP peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Mustika Padalarang Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana hubungan antara kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) secara bersama-sama dengan motivasi belajar PAIBP peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Mustika Padalarang Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan masalah pada penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dengan motivasi belajar PAIBP peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Mustika Padalarang Kabupaten Bandung Barat.
2. Hubungan yang positif dan signifikan antara ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan motivasi belajar PAIBP peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Mustika Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

3. Hubungan antara kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) secara bersama-sama dengan motivasi belajar PAIBP peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Mustika Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat. Secara garis besar manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, terutama dapat mengembangkan teori-teori motivasi belajar peserta didik, peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dan menyempurnakan kegiatan Baca Tulis Qur'an (BTQ). Selanjutnya, hasil penelitian ini sebagai kontribusi bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan, pengalaman, dan pengembangan diri dalam penulisan karya ilmiah tentang pengaruh kompetensi sosial Guru terhadap motivasi belajar siswa melalui Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi lembaga pendidikan, sebagai masukan bagi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Mustika Padalarang Kabupaten Bandung Barat, Dengan adanya kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di sekolah maka diharapkan terjalin komunikasi dan interaksi yang positif antara guru dan peserta didik sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

- c. Bagi umum, diharapkan menjadi acuan atau referensi dalam kajian kompetensi sosial Guru terhadap motivasi belajar siswa melalui Baca Tulis Al Quran (BTQ) pada pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah pada Bab IV pada bagian ruang lingkup pengembangan standar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) PAUD/TK, SD, SMP, SMA/K, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial ini merupakan salah satu kompetensi dari lima kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) yang harus dimiliki guru. Seyogyanya, seorang guru selain harus bisa berkomunikasi dengan peserta didik, guru juga harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Secara garis besar kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Indikator pengukuran kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) SMP dapat dilihat melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 211 tahun 2011 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007, keputusan dan peraturan tersebut memiliki irisan atau kesamaan dalam

memberikan indikator-indikator kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) SMP, yaitu:

1. Bertindak objektif, dan tidak diskriminatif. Karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - a. Bertindak positif dan objektif terhadap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.
 - b. Bertindak positif dan objektif terhadap teman sejawat dalam melaksanakan pembelajaran.
 - c. Bertindak positif dan objektif terhadap lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
 - d. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik.
 - e. Tidak bersikap diskriminatif terhadap teman sejawat.
 - f. Tidak bersikap diskriminatif terhadap orang tua murid.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat.
 - a. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
 - b. Berkomunikasi dengan orangtua peserta didik dan masyarakat secara santun empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
 - c. Mengikutsertakan orang tua murid dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
 - a. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.
 - b. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan agama islam di lingkungan satuan pendidikan.

4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan.
 - a. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
 - b. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi, baik secara lisan, tulisan atau bentuk lain

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator:

1. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa Peranan guru terhadap murid- muridnya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus ia jalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka salah satunya guru harus berkomunikasi secara efektif terhadap siswa yaitu dengan membina hubungan yang baik.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum Al-Din* seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata. mengungkapkan etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru dalam hubungannya dengan siswa adalah sebagai berikut :⁷

- a. Bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar.
- b. Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya.
- c. Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, ia harus sungguh- sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya.
- d. Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin. tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.
- e. Tidak mewajibkan kepada pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif islam tentang pola hubungan guru - murid : Studi pemikiran tasawuf Al- Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persana, cet.1. 2001), 98.

- f. Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya.
 - g. Kerja sama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan.
 - h. seorang guru harus mengamalkan ilmunya.
2. Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi Secara Fungsional Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang terus dan berlangsung pesat.
 3. Hubungan Guru dengan Sesama Guru/Tenaga Kependidikan.
 4. Agen Perubahan Sosial Siswa Peranan guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran tetapi mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak hanya sekedar mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter”.⁸

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama mengarahkan siswa untuk belajar. Sardiman A.M. berpendapat bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁹

Peningkatan kemampuan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Sehingga untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa, maka proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik dan didukung oleh guru yang mempunyai kinerja yang tinggi karena guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan peserta

⁸ Muhlisin, “Profesionalisme kinerja Guru Menyongsong Masa Depan.” 6 Maret 2014, <http://www.files.wordpress.com>.

⁹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.20. 2011), 75.

didik di sekolah dan berperan untuk mengembangkan kurikulum. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan menumbuhkan semangat atau motivasi belajar siswa yang lebih tinggi, pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil belajar siswa akan optimal bila siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi pada dirinya untuk belajar. Apabila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukanlah semata-mata kesalahan siswa tetapi guru kurang memberikan motivasi yang kuat pada siswa untuk membangkitkan semangat belajarnya. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat motivasi dalam diri peserta didik, berikut disajikan indikator motivasi yang ada pada diri setiap orang menurut Sardiman.¹⁰ Adapun motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran disebut kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah tidak hanya menyediakan kegiatan pendidikan intrakurikuler, akan tetapi sekolah juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang berguna untuk lebih memantapkan bakat yang ada dalam diri peserta didik di luar kemampuan akademiknya. Keberadaan ekstrakurikuler sangat baik apabila diletakkan pada perannya dengan tujuan yang jelas. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya sebagai pelengkap

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

pembelajaran di sekolah, tetapi justru menjadi sebuah tempat pengembangan bakat yang tertanam dalam diri peserta didik. Peserta didik yang tertarik atau menyukai suatu aktivitas maka peserta didik tersebut dikatakan memiliki minat, kemudian di saat peserta didik bergerak melakukan aktivitas apa yang peserta didik tersebut suka maka dikatakan peserta didik tersebut memiliki motivasi karena ada dorongan yang timbul dalam diri peserta didik tersebut. Salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

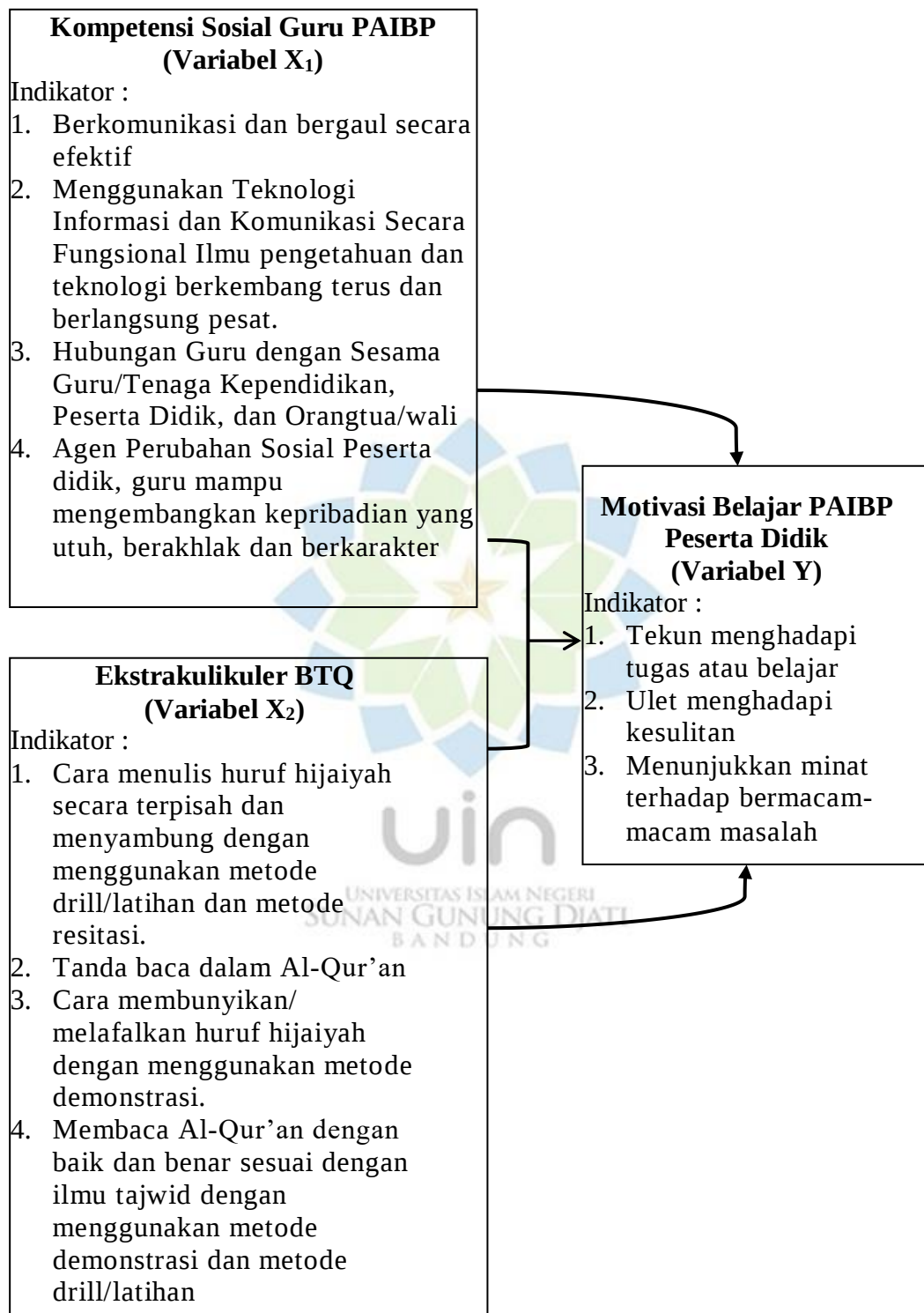
Membaca adalah kunci dasar pembelajaran Al-Qur'an. Setiap muslim wajib hukumnya mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Dalam menunaikan kewajiban tersebut, maka seseorang harus memiliki dua kemampuan yaitu: kemampuan membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an sehingga hikmah-hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai usaha mendapat sesuatu yang ingin diketahui, mempelajari sesuatu yang akan dilakukan atau mendapat kesenangan atau pengalaman, atau melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati).

Karena Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, maka Islam mewajibkan bagi setiap umatnya untuk dapat membaca Al-Qur'an. Bukan hanya membaca akan tetapi juga harus memahami makna yang terkandung di dalamnya agar memperoleh manfaat dan diharapkan dengan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) ini dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun indikator kemampuan baca tulis Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Memahami cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.
2. Menyusun kata-kata dengan huruf-huruf hijaiyah baik terpisah maupun bersambung.
3. Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al Qur'an

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menggambarkan melalui skema alur kerangka berpikir penelitian pada gambar



Gambar 1.1 Alur Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang biasanya dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empirik. Dalam suatu penelitian, hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan hipotesis tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas, yaitu variabel X_1 (Kompetensi Sosial Guru PAIBP) dan variabel X_2 (Ekstrakurikuler BTQ) dan 1 variabel terikat, yaitu variabel Y (Motivasi Belajar PAIBP Peserta Didik).

Dengan demikian hipotesis yang mempunyai peran untuk memberikan tujuan yang tegas bagi peneliti, membantu menentukan arah yang ditempuh dan menghindari suatu penelitian yang tidak terarah dan tidak bertujuan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) secara bersama-sama dengan motivasi belajar PAIBP peserta didik.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian masalah tersebut telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa pustaka yang relevan dengan mendukung peneliti dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian tesis yang ditulis oleh Jumriani (2017) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar”. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi sosial. Karena berkaitan dengan pendidik atau sumber belajar, guru selalu menjalin komunikasi yang baik dengan

peserta didik, orang tua, tetangga, dan teman seprofesi. Kompetensi sosial guru berhubungan dengan pencapaian hasil belajar anak. Karena bagaimana mungkin anak dapat menyerap bahan pelajaran dengan baik jika guru kurang kemampuannya dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Di dalam proses pembelajaran, guru menjadi alat motivasi ekstrinsik guna memberikan dorongan dari luar diri peserta didik. Motivasi diberikan agar murid belajar lebih bergairah, baik dalam mendengarkan pelajaran maupun di saat diskusi dengan guru dan dengan teman lainnya di dalam kelas maupun di luar kelas seperti kegiatan Ekstrakurikuler.

2. Penelitian tesis yang ditulis oleh Nur Isra Ahmad (2014) dengan judul “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar”. Penelitian di latar belakang jika sebagian peserta didiknya mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam materi pelajaran agama. Berdasarkan observasi awal peneliti terkait dengan kesulitan belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar ditemukan bahwa: Sebagian peserta didik masih lambat dalam belajar agama khususnya pada materi muatan lokal juz amma. Keterlambatan tersebut membuat peserta didik malas untuk belajar atau malas menghafalkan surah-surah pendek yang ditugaskan oleh gurunya.
3. Artikel yang ditulis oleh Deni Tata Kusuma, Muhibbin Syah Mohamad Erihadiana dengan judul Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Bandung. (Universitas Pamulang : 2020) Penelitian untuk menganalisis motivasi siswa dalam pembelajaran PAI sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah. Hal ini penting untuk dibahas agar memastikan ketercapaian dari suatu lembaga dalam mengimplementasikan pendidikan yang bermutu dalam proses pembelajaran oleh para guru untuk meningkatkan motivasi siswanya.

4. Artikel yang ditulis oleh Elsa Aliyah dengan judul Peningkatan Motivasi Belajar Pai Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Ctl di kelas VII SMP Islam Miftahul Huda Bogor. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2014) Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan pendekatan *CTL*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Islam Bogor. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah angket motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di kelas VII SMP Islam Miftahul Huda Bogor.
5. Artikel yang ditulis oleh Shofiul Mifullah dengan judul meningkatkan minat belajar siswa melalui Baca Tulis Al-Qur'an di mi manna wassalwa. (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo) Penelitian ini untuk mengetahui dengan adanya BTQ di sekolah MI bisa mengembangkan minat belajar siswa dalam membaca Al-Qur'an bukan sekedar siswa belajar membaca Al-Qur'an di sekolah saja tapi di rumah pun juga harus belajar mengaji, tetapi di sekolah MI juga diwajibkan untuk ada BTQ agar siswa bisa istiqomah dalam membaca Al-Qur'an.